



## **Peningkatan Kemampuan Mengajar Guru dalam Penerapan Project Based Learning melalui Coaching Tatap Muka**

**Siyam Mardini**

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

[siyammardini@gmail.com](mailto:siyammardini@gmail.com)

**Abstrak:** Dampak pembelajaran jarak jauh berkepanjangan menimbulkan *loos learning*. Selama Pembelajaran Jarak Jauh guru banyak memberi tugas. Hasil supervisi akademik Pengawas, kemampuan mengajar guru rendah, sehingga perlu ditingkatkan. Tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru dalam penerapan *Project Based Learning* melalui *Coaching* Tatap Muka di Sekolah Binaan. Metode penelitian kualitatif, analisis data menggunakan analisis deskriptif komparatif, melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket, subyek 30 guru di SD N Kintelan 1, SD N Timuran, SD N Prawirotaman, dan SD Muhammadiyah Danunegaran. Tahapan siklus: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Peneliti melakukan *coaching* tatap muka individu kepada guru di setiap sekolah. *Coaching* tatap muka dilakukan kurang lebih 20 menit, guru mengeksplor diri dan pengembangan diri melalui banyak memberi pertanyaan dan penguatan sehingga ada umpan balik. Pembimbingan *coaching* tatap muka langsung antara peneliti dengan guru di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* berhasil meningkatkan kemampuan mengajar guru, setelah dilakukan *coaching* tatap muka, kemampuan mengajar guru dalam penerapan *Project Based Learning* dapat meningkat. Peningkatan kemampuan mengajar guru dibuktikan hasil pra siklus dengan skor 69,56 kategori rendah, setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 meningkat sebesar 13.18 skor menjadi 82.74 dan pada siklus 2 meningkat sebesar 5.44 dengan rata-rata skor sebesar 88.18. Kesimpulannya, penerapan *Project Based Learning* berhasil meningkatkan kemampuan mengajar guru.

**Kata kunci:** kemampuan mengajar; *project based learning*; *coaching*

## **Improving Teachers' Teaching Capabilities in the Implementation of Project Based Learning through face-to-face Coaching**

**Abstract:** The impact of prolonged distance learning causes loss of learning. During Distance Learning the teacher gives a lot of assignments. The results of the Supervisor's academic supervision, the ability to teach teachers is low, so it needs to be improved. The research objective is to improve teachers' teaching skills in applying *Project Based Learning* through Face-to-Face Coaching in Target Schools. Qualitative research method, data analysis using comparative descriptive analysis, through observation, interviews, documentation, and questionnaires, the subjects were 30 teachers at SD N Kintelan 1, SD N Timuran, SD N Prawirotaman, and SD Muhammadiyah Danunegaran. Cycle stages: planning, implementing, observing and reflecting. Researchers conducted individual face-to-face coaching to teachers in each school. Face-to-face coaching is carried out for approximately 20 minutes, the teacher explores himself and self-development through giving lots of questions and reinforcement so that there is feedback. Direct face-to-face coaching coaching between researchers and teachers at school. The results of the study after face-to-face coaching, the ability to teach teachers in implementing *Project Based Learning* has increased. The increase in the teacher's teaching ability was evidenced by the results of the pre-cycle with a low score of 69.56, after the action was taken in cycle 1 the score increased by 13.18 to 82.74 and in cycle 2 it increased by 5.44 with an average score of 88.18. In conclusion, the implementation of *Project Based Learning* has succeeded in improving the teaching abilities of teachers.

**Keywords:** teaching ability; *project based learning*; *coaching*

## 1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan berdampak terhadap proses pembelajaran di sekolah khususnya dan pendidikan pada umumnya. Munculnya kekhawatiran orang tua siswa terjadinya *loss learning* berkepanjangan. Akibat *loss learning* siswa mengalami kemunduran akademik karena hilangnya pengetahuan dan ketrampilan. Berbagai desain, metode, dan strategi dilakukan supaya guru tetap bisa melakukan pendampingan proses pembelajaran. Ujung tombak dalam mengatasi *loss learning* adalah guru, karena guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan pendamping siswa. Namun demikian, kemampuan mengajar guru tersebut sangat ditentukan oleh pengetahuan guru dalam menentukan strategi pembelajaran (Radjiman Ismail, 2019:282).

Hasil wawancara dengan guru ditemukan, bahwa guru banyak mengalami kendala dalam menyampaikan materi menyebabkan materi belum tuntas dikuasai siswa. Guru memberi penugasan secara daring dan luring untuk menuntaskan capaian belajar siswa. Penugasan untuk siswa belum bisa mencapai tujuan belajar, pembelajaran penugasan memberikan sumbangan terhadap hasil belajar sebesar 49,5% (Ajeng Nuzulia H1, Djoko Santoso2, Patni Ninghardjanti3, 2017:30). Dampak positif pembelajaran daring guru dituntut menguasai teknologi, sehingga termotivasi untuk belajar *google workspace*. Tetapi dalam pembelajaran daring beberapa masalah muncul antara lain :1) sinyal internet kurang stabil; 2) boros kuota internet; dan 3) belum semua guru menguasai teknologi khususnya penggunaan *google workspace*. Kendala tersebut menyebabkan guru kesulitan mengelola pembelajaran secara daring, sehingga banyak memberi penugasan secara luring. Siswa atau orang tua datang ke sekolah mengambil tugas untuk diselesaikan di rumah secara mandiri tanpa bimbingan guru. Guru memberi nilai, merekap nilai, dan membuat tagihan jika tugas belum terkumpul. Hal ini menyebabkan keterlibatan guru dalam proses Pembelajaran Jarak Jauh menjadi kurang. Model pembelajaran ini cocok diterapkan ketika pendidik menginginkan peserta didik terlatih untuk mampu mencari solusi dan berkolaborasi untuk mengerjakan sebuah proyek untuk mengatasi suatu permasalahan konkret yang mereka hadapi (Pusat Data Informasi dan Teknologi Kemendibud, 2020:12).

Kekurangpahaman guru menyebabkan pembelajaran masih menerapkan model seperti sebelum pandemi, padahal proses ini sudah

berjalan lebih dari dua tahun. Ketuntasan belajar siswa hanya diukur dari tersampainya materi ajar secara keseluruhan. Hal ini terbukti saat guru mengajar masih mengurutkan materi ajar menggunakan buku tematik yang dibagikan siswa yaitu buku siswa dan buku pegangan guru. Pembelajaran dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari siswa terlebih di masa pandemi. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu satuan yang utuh dan bermakna (Rufina Menge, Ermelinda Yosefa Awe, dan Maria Patrisia Wau, 2022:25).

Peneliti melakukan tindakan dengan pendampingan dan pembimbingan untuk memperbaiki kemampuan mengajar guru yang masih rendah melalui *coaching* tatap muka. Hasil supervisi akademik selama Pembelajaran Jarak Jauh, di SD N Kintelan 1, SD N Timuran, SD N Prawirotaman, dan SD Muhammadiyah Danunegaran menunjukkan, bahwa 30 guru kelas yang mampu melaksanakan pembelajaran dengan kategori amat baik 4 guru (15%), kategori baik 6 guru (23%), kelompok cukup 12 guru (46%), dan kurang ada 8 (15%). Data tersebut dapat diartikan bahwa guru yang mempunyai kemampuan mengajar baik 10 guru (38%) dan kurang baik 20 guru (62%) sehingga rata-rata 69 atau kurang baik.

Idealnya semua guru mempunyai nilai rata-rata baik atau dengan nilai konversi 4 dengan rentang nilai 81-90, sehingga proses pembelajaran efektif, efisien dan bermakna. Kemampuan guru yang kurang, mencerminkan adanya masalah dalam kemampuan mengajar guru. Peneliti mendampingi guru menyelesaikan masalah dengan penerapan *Project Based Learning (PjBL)* melalui *coaching* tatap muka. Penerapan *PjBL* untuk memfasilitasi siswa agar mampu bereksplorasi untuk menemukan hal-hal baru berdasarkan pengalaman belajarnya. Hal diperkuat dengan Ajat Sudrajat (2020:26), bahwa model proyek dipandang menarik karena memiliki format instruksional yang inovatif di mana siswa dapat memilih berbagai aspek tugas dan termotivasi oleh masalah lingkungan sekitar bahkan mungkin akan memberikan kontribusi kepada mereka. Ada kesamaan pendapat bahwa siswa diberi peluang mengakses sumber-sumber informasi dan peralatan pendukung lainnya sehingga belajar didorong dan didukung untuk berkembang bukan suatu yang dikendalikan dan dibatasi (Dwi Sulisworo, 2010: 16).

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam merancang tujuan pembelajaran untuk menghasilkan produk atau

proyek yang nyata tetapi juga keterampilan praktis seperti mengatasi informasi yang tidak lengkap atau tidak tepat; menentukan tujuan sendiri; dan kerjasama kelompok (Sutirman, 2020:43). Teori ini cocok dengan kondisi saat pandemi Covid-19, keterampilan praktis untuk membekali siswa dalam menghadapi hidup sehari-hari. Menurut Sutirman, (2020:47), langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek dapat dirangkum menjadi tahap orientasi, desain, pelaksanaan, dan evaluasi.

*PjBL* adalah model pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik melalui konsep yang dibangun berdasarkan produk yang dihasilkan dalam proses pembelajaran berbasis proyek (Siregar, 2022). Model pembelajaran ini cocok diterapkan ketika pendidik menginginkan peserta didik terlatih untuk mampu mencari solusi dan berkolaborasi untuk mengerjakan sebuah proyek untuk mengatasi suatu permasalahan konkret yang mereka hadapi (Pusat Data Informasi dan Teknologi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020: 100).

Sintaks pembelajaran *PjBL*: 1) memberi pertanyaan esensial; 2) mendesain rencana proyek; 3) menyusun jadwal; 4) monitoring; 5) menguji hasil; dan evaluasi pengalaman, dihubungkan dengan sintaks untuk membantu mengatasi masalah siswa memahami cara bekerja dalam tim yang bekerja pada proyek-proyek kehidupan nyata (Hadinugrahaningsih, 2017: 21). Kondisi tersebut didukung: 1) produk harus menerapkan prinsip sains; 2) siswa menggunakan berbagai peralatan dan bahan; 3) siswa merancang model, menyusun prosedur; dan 4) siswa memanfaatkan data kuantitatif dengan teknik matematika.

Penerapan *PjBL* dapat berhasil maksimal jika guru melaksanakan pembelajaran dengan ketentuan produk umumnya berupa proyek 1 hari atau beberapa hari dilaksanakan secara kolaborasi. Produk nyata dan memecahkan masalah yang telah ditentukan sejak awal sehingga pertanyaan telah terjawab. Guru melakukan analisis Kompetensi Dasar (KD 4) yang menuntut siswa membuat suatu produk solutif. RPP dan LKPD yang disusun guru sesuai sintaks dengan proyek.

Pandemi Covid-19, pembelajaran diharuskan tetap berlangsung agar mutu pendidikan tetap terjamin. Tugas pokok dan fungsi guru yang melekat tetap akan dilaksanakan, karena guru diharapkan menjalankan pendidikan dan pembelajarannya, maka guru dituntut kreativitasnya sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Guru sebagai

fasilitator mempunyai peran penting mendorong siswa untuk lebih kreatif (Hapsara, 2020). Saat ini sudah saatnya diterapkan Merdeka Belajar bagi siswa, tugas guru sebagai fasilitator tentunya bisa berjalan.

Guru sebagai fasilitator mempunyai peran penting. Fungsi fasilitator memberikan perhatian dengan penuh tanggung jawab. Sikap dan keterampilan yang baik menjadi potensi siswa untuk bisa mengembangkan diri secara optimal. Guru merupakan pekerjaan profesional sehingga ada tuntutan dan kompetensi yang harus dimiliki (Dr. Sujarwa, 2011: 8). Selain profesional guru juga dituntut untuk aktif dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Guru harus proaktif dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya (Neila Ramdhani, 2012:23).

Berdasarkan hasil studi kuasi eksperimen M. Jaya Adi Putra, (2013: 32), mendukung tugas guru dalam mengembangkan kemampuan mengajar di hadapan siswa. Kemampuan mengajar yang baik memudahkan siswa mencerna materi yang diterima. Hubungan antara *coach* (mentor) dan *coachee* yang harmonis sangat menentukan keberhasilan *coaching*. Hal ini membuat seorang guru tidak sungkan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut kelemahan mereka kepada *coach*. Pembimbingan untuk meningkatkan kinerja dilakukan oleh *Coach* sebagai atasan, bertanggungjawab untuk melakukan aktivitas *coaching* kepada bawahannya dengan menjadi mitra kerja bagi bawahannya (*Coachee*) (Suryani, 2021).

Kata kunci dalam aktivitas *Coaching* adalah memecahkan masalah, merumuskan strategi dan langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan (Kemendikbud, 2020:13). Pembimbingan dilakukan untuk menyelesaikan masalah sehingga kemampuan dan kinerja guru lebih baik lagi. Menciptakan komunikasi yang kodusif dengan siswa dan orang tua siswa agar sekolah terkesan sangat memperhatikan terhadap keberadaan siswanya (Hatta, 2018:26).

Jika pembelajaran dilaksanakan secara kelompok, maka setiap siswa mempunyai kesempatan saling memberi dan menerima pengetahuan dalam memahami materi secara aman dan nyaman, sehingga terjadi proses pembelajaran yang komunikatif (Sujarwa, 2011:48). Kemampuan siswa yang beragam menjadi bekal guru untuk selalu mengembangkan diri. Guru harus mempunyai

strategi mengajar yang menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman belajar. Cara yang dilakukan guru dalam mengembangkan diri dengan meningkatkan kemampuan mengajar supaya pembelajaran berhasil dan bermakna. *PjBL* mempunyai kelebihan: 1) Kegiatan proses pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa aktif; 2) Materi ajar tuntas dikuasai siswa; 3) Mendorong guru untuk kreatif, inovatif, dan solutif; 4) Guru mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien; dan 5) Tujuan pembelajaran tercapai dan materi tuntas dikuasai siswa. Penerapan *PjBL* dengan cara menggali secara maksimal potensi yang dimiliki guru, sehingga guru mampu melakukan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermakna (Zaeriyah, 2022).

Guru menerapkan *PjBL* untuk meningkatkan kemampuan mengajar, sehingga materi ajar bisa tercapai sesuai tujuan yang diharapkan. *Coaching* adalah pembimbingan peningkatan kinerja untuk mencapai tujuan melalui pembekalan kemampuan memecahkan permasalahan dengan mengoptimalkan potensi diri (Pusat Data Informasi dan Teknologi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021: 7).

Kemampuan mengajar guru saat pelaksanaan pembelajaran, mampu melakukan pengelolaan kelas dengan baik dari awal menyiapkan, selama proses pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan aktifnya siswa dalam berdiskusi, bertanya jawab, tidak canggung dalam presentasi, dan mampu menghasilkan produk akhir. Hasil pengamatan selama *coaching* dan pelaksanaan pembelajaran oleh Kepala Sekolah, teman sejawat dan Peneliti, kemampuan mengajar guru semakin meningkat. Hal ini terlihat pada ketrampilan guru dalam menyusun RPP dan LKPD sudah sesuai sintaks *PjBL*.

Teknik pelaksanaan *Coaching* tatap muka: 1) Dilaksanakan langsung kepada guru di sekolah; 2) Peneliti mendengarkan dan mencari informasi saat guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran *PjBL*; 3) Peneliti menyiapkan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan untuk guru; 4) Guru mengaktualisasi kemampuannya dalam menerapkan *PjBL*; dan 5) Kolaborator mengamati saat *coaching* tatap muka dilaksanakan dan memberi masukan kepada Peneliti. *Coaching* tatap muka diberikan kepada 30 guru di 4 sekolah, dilaksanakan langsung antara peneliti dengan guru di sekolah.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah: 1) Apakah *coaching* tatap muka dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru dalam penerapan *Project Based Learning* di Sekolah Binaan Tahun Ajaran 2021/2022?; 2) Bagaimana meningkatkan kemampuan mengajar guru melalui *Coaching* tatap muka dalam penerapan *Project Based Learning* di Sekolah Binaan Tahun Ajaran 2021/2022?. Sedangkan tujuan dilakukannya penelitian adalah :1) Menjelaskan *coaching* tatap muka dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru dalam penerapan *Project Based Learning* di Sekolah Binaan Tahun Ajaran 2021/2022; 2) Mendiskripsikan cara meningkatkan kemampuan mengajar guru melalui *Coaching* Tatap Muka dalam penerapan *Project Based Learning* di Sekolah Binaan Tahun Ajaran 2021/2022.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif komparatif. Penelitian tindakan dilakukan melalui 2 siklus, setiap siklus 2 kali pertemuan. Tahapan siklus penelitian: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian dilakukan di 4 SD yaitu SD N Kintelan 1, SD N Timuran, SD N Prawirotaman, dan SD Muhammadiyah Danunegaran. Waktu penelitian bulan Februari sampai dengan Juni 2022. Subyek penelitian 30 guru.

Peneliti melakukan *coaching* tatap muka kepada guru secara langsung di setiap sekolah. Peneliti melakukan tindakan *coaching* tatap muka sebagai berikut: 1) Tahap perencanaan: peneliti melakukan sosialisasi, pembuatan RPP, dan pencermatan KI/KD; 2) Tahap pelaksanaan: guru melakukan proses pembelajaran dengan menerapkan *PjBL*; 3) Tahap pengamatan: peneliti melakukan *coaching* kepada guru secara langsung sekitar 20 menit; dan 4) Tahap refleksi: guru, kepala sekolah, kolaborator, dan peneliti melakukan refleksi pelaksanaan *coaching* tatap muka ada tidaknya peningkatan kemampuan mengajar guru dan menyusun rencana tindak lanjut.

Metode pengumpulan data melalui: observasi, wawancara, studi dokumentasi dan angket. Observasi dengan menggunakan instrumen checklist observasi saat penerapan pembelajaran *PjBL*. Instrumen wawancara untuk menggali data pelaksanaan *coaching* saat penerapan *PjBL*, studi dokumentasi digunakan untuk melakukan pengamatan proses pembelajaran saat guru menerapkan *PjBL* berupa



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Instrumen angket: digunakan saat penilaian proses penerapan *PjBL*, instrumen angket menggunakan skor nilai 1,2,3, dan 4 dengan rentang nilai 61-100. Instrumen penelitian berisi pernyataan penerapan *PjBL* hasil *coaching* tatap muka. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif komparatif, hasil kemampuan mengajar guru dalam menerapkan *PjBL* sebelum dilaksanakan *coaching* tatap muka dibandingkan dengan hasil sesudah dilaksanakan *coaching* tatap muka. Data yang telah dihimpun dideskripsikan berdasarkan validasi data yang diperoleh sebelum dan setelah melakukan *coaching* tatap muka. Teknik analisis data menggunakan rumus:

$$\text{rerata nilai} = \frac{\text{skor nilai}}{\text{jumlah skor nilai}} \times 100$$

Data yang dianalisis kemudian dikonversi berdasarkan indikator kriteria penilaian menggunakan skala 0-100 dengan rentang seperti dijelaskan di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria penilaian

Nilai	Sebutan
91-100	Amat Baik
81-90	Baik
71-80	Cukup
61-70	Kurang

Sumber: Ngatno; (2015: 50)

Berdasarkan pendapat Ngatno, (2015: 50) maka peneliti menentukan indikator keberhasilan dalam penelitian ini dengan rentang nilai 81-90 yang termasuk dalam kategori baik.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Siklus 1

Tindakan siklus 1 dilakukan sebanyak dua kali *coaching* kepada guru kelas 1-6 dengan waktu 20 menit. Teknik *coaching* tatap muka (individu), per kelas, dan per kelompok dilakukan setelah guru selesai mengajar pukul 12.30-15.00 WIB sesuai kondisi guru. Proses *coaching* dilaksanakan dengan tahapan peneliti menanyakan tujuan pembelajaran dan beberapa pertanyaan terkait pembelajaran yang pernah dilakukan guru. Berdasarkan wawancara dengan guru, diperoleh data bahwa guru telah menyiapkan RPP yang di dalamnya menerapkan pembelajaran *PjBL*. Peneliti dan guru melakukan pencermatan RPP bersama, guru telah menemukan bahwa beberapa bagian RPP masih

perlu revisi. Berdasarkan hasil angket diperoleh data, dari 30 guru kemampuan menyusun RPP secara mandiri 2 guru (1%), mengembangkan RPP yang sudah ada 10 guru (33%), menggunakan tanpa memodifikasi 17 guru (57%), dan tidak menyusun RPP 1 guru (3%). Beberapa guru telah menyiapkan RPP tetapi masih perlu revisi karena belum secara khusus menerapkan pembelajaran *PjBL*. Selama ini guru menggunakan RPP yang telah disediakan sekolah, sehingga pada saat menerapkan *PjBL* dalam pembelajaran muncul hambatan. Berdasarkan hasil wawancara saat *coaching*, guru menyampaikan hambatan antara lain: 1) Guru masih kesulitan dalam mengelola waktu pembelajaran, terlalu banyak memberi tugas kepada siswa; 2) Guru masih kesulitan menyusun RPP dengan sintaks *PjBL*, LKPD dan penerapannya; 3) Guru masih kesulitan menghubungkan KD 3 untuk menentukan materi yang cocok dengan KD 4 dalam penentuan proyek yang akan dipilih siswa; dan 4) Observasi dan penilaian dari kepala sekolah belum maksimal. Solusi menyelesaikan hambatan tersebut yaitu: 1) Guru membuat skenario pembelajaran, memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai waktu yang tersedia. Kekurangan waktu dilakukan pengayaan; 2) Guru menyusun RPP dan LKPD, bisa diskusi dengan teman sejawat. Hasil RPP dan LKPD. dicermati bersama berdasarkan sintak dengan dipandu peneliti; 3) Guru bisa langsung menentukan KD 4 yang sesuai dengan materi; dan 4) Kepala Sekolah melakukan penilaian sekaligus menggunakan jadwal supervisi yang disesuaikan.

Guru menindaklanjuti untuk menyelesaikan masalah, hasilnya guru telah menyusun RPP dan LKPD bersama teman sejawat melalui diskusi kecil. Guru senang melakukan diskusi kecil bersama teman sejawat manfaat kegiatan tersebut, guru mendapat *feedback* bisa saling memberi masukan RPP. Pada *coaching* berikutnya, ditemukan guru lancar menyampaikan penerapan *PjBL* berdasarkan RPP yang telah dibuat. Guru dengan percaya diri menyampaikan RPP yang akan dilaksanakan dan tidak banyak revisi. Guru menyusun RPP untuk 4 kali pertemuan.

Penilaian pembelajaran oleh kepala sekolah, peneliti, dan teman sejawat, dengan waktu 35 menit untuk setiap guru dilaksanakan sesuai jadwal. Pelaksanaan pembelajaran menerapkan *PjBL* dimulai pukul 07.00-10.00 WIB dengan dilakukan penilaian sesuai instrumen. Saat pelaksanaan pembelajaran, guru mulai terbiasa

mengelola kelas dengan menerapkan *PjBL*. Guru mulai terbiasa mengaktifkan siswa, terlibat dalam diskusi dan presentasi. Guru memantau capaian belajar siswa setiap selesai mengajar. Kondisi pembelajaran saat penerapan *PjBL*: 1) Siswa mampu menentukan tema, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan antar teman, dan mampu presentasi sederhana; 2) Siswa senang karena diberi keleluasaan belajar; 3) Siswa berhasil membuat produk; dan 4) Guru semangat, aktif membimbing/mendampingi siswa dalam semua kegiatan.

Evaluasi setelah *coaching* dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan bersama-sama antara guru, kepala sekolah, peneliti, dan kolaborator. Hasil evaluasi *coaching* yaitu guru sudah mulai terbiasa mengelola kelas dengan pembelajaran *PjBL*, guru percaya diri mempunyai kesiapan prima sebelum mengajar karena telah menyusun RPP hasil sendiri, dan siswa lebih senang karena bisa bereksplorasi. Hasil evaluasi ini dinilai guru sangat bagus sebagai kontrol dalam pembelajaran, dan akan dilakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

Antar guru saling memberi masukan RPP sehingga saat *coaching* guru menyampaikan penerapan *PjBL* dalam RPP dan proses pembelajaran. Guru mulai terbiasa mengaktifkan siswa, terlibat dalam diskusi dan presentasi. Kondisi saat pembelajaran penerapan *PjBL* disampaikan oleh guru, antara lain: 1) Siswa mampu menentukan tema, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan antar teman, dan mampu presentasi sederhana; 2) Siswa senang karena diberi keleluasaan belajar; 3) Siswa berhasil membuat produk; dan 3) Guru semangat, aktif membimbing/mendampingi siswa dalam semua kegiatan. Peneliti melakukan evaluasi pembelajaran bersama guru, bahwa *coaching* sangat membantu guru. Hasil penilaian rata-rata kemampuan mengajar guru oleh Kepala Sekolah, teman sejawat, dan peneliti ada pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Kemampuan Mengajar Guru

Nama SD	Kepala Sekolah	Teman Sejawat	Peneliti
Kintelan 1	85	82.5	85.41
Timuran	81	79.37	81.04
Muh.Danunegaran	83	83.75	83.75
Prawirotaman	81	82.5	84.58
Rata-rata		82.74	

Berdasarkan tabel 2, rata-rata kemampuan mengajar guru sebesar 82.74. Hasil penilaian kepala sekolah, teman sejawat, dan peneliti tidak terjadi selisih yang jauh berbeda. SD N Kintelan 1 menjadi contoh baik dalam mengembangkan

proyek karena guru-gurunya telah mampu menerapkan *PjBL* dengan nilai baik dilihat dari skor 85.41. Kemampuan mengajar guru masih perlu ditingkatkan untuk mencapai indikator keberhasilan 85.

## Siklus 2

Peneliti melakukan refleksi hasil penelitian siklus 1 bersama kepala sekolah dan guru. Refleksi di SD N Kintelan 1 dan SD N Timuran dilaksanakan tanggal 16 April 2022, sedangkan di SD Muh. Danunegaran dan SD N Prawirotaman dilaksanakan tanggal 18 April 2022. Hasil penelitian siklus 1 disimpulkan bahwa kemampuan mengajar guru mengalami peningkatan setelah dilakukan *coaching* tatap muka dalam penerapan pembelajaran *PjBL*. Pelaksanaan *coaching* tatap muka tanggal 18 April 2022 di SD N Kintelan 1 dan SD N Timuran dimulai pukul 07.00-08.00 WIB, pelaksanaan *coaching* tatap muka pukul 12.30 sampai 15.00 WIB. *Coaching* tanggal 19 April 2022 untuk SD Muh. Danunegaran dan SD N Prawirotaman, *coaching* individu selama 20 menit.

Penilaian pelaksanaan pembelajaran oleh Kepala Sekolah dilaksanakan 07.00-08.00 secara rutin, sedangkan penilaian oleh teman sejawat memanfaatkan saat kelas diisi guru Pendidikan Agama dan Olahraga. Penilaian oleh Peneliti dilaksanakan 25 April 2022 untuk SD N Kintelan 1 dan SD N Timuran, sedangkan SD Muh. Danunegaran dan SD N Prawirotaman dilaksanakan tanggal 27 April 2022. Evaluasi bersama guru dan Kepala Sekolah dilaksanakan tanggal 25 April 2022 untuk SD N Kintelan 1 dan SD N Timuran, sedangkan tanggal 27 April 2022 untuk SD Muh. Danunegaran dan SD N Prawirotaman. Hasil evaluasi bersama disimpulkan bahwa guru tidak ada kesulitan dalam penerapan pembelajaran *PjBL*, tetapi masih ada hambatan terkait pembimbingan guru saat penyelesaian proyek di rumah belum semua siswa terlibat dan masih ada campur tangan dari orang tua siswa

Setelah dilakukan *coaching* 2 kali kemampuan mengajar guru mempunyai skor 82.74, walaupun belum mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Dalam penerapan *PjBL* guru masih perlu penguatan, saat mengajar kegiatan guru masih loncat-loncat atau belum sistematis. Menindaklanjuti penjelasan tersebut, guru disarankan: 1) Guru harus sudah siap dengan RPP yang disusun sendiri dan mengembangkan LKPD; 2) Kepala Sekolah memfasilitasi keperluan siswa; dan 3) Pelaksanaan *coaching* fleksibel bisa di sekolah

atau di kantor asal tidak mengganggu tugas mengajar guru.

Saat *coaching* ditemukan guru telah terbiasa menyusun RPP dan LKPD sendiri. RPP dan LKPD sudah tidak ada revisi. *Coaching* lebih cepat, berdasarkan hasil pencermeratan guru telah menguasai sintaks pembelajaran *PjBL* dengan skenario pembelajaran dalam RPP dan mampu mengajar sesuai sintaks. Guru disarankan untuk pengembangan lebih lanjut, maka penerapan pada semua mata pelajaran karena siswa lebih nyaman. Temuan ini menyarankan, pelaksanaan *coaching* berikutnya lebih cepat supaya pembelajaran bisa efektif. Peneliti memastikan kemampuan guru dalam menjelaskan langkah-langkah mengajar *PjBL*. Peneliti melakukan pencermeratan semua RPP guru. Hasil pencermeratan RPP disampaikan kepada guru. Peneliti melakukan komunikasi dengan semua guru untuk memastikan terlaksananya pembelajaran *PjBL* tidak ada hambatan. Saat *coaching* kedua, guru telah siap dengan RPP dan LKPD untuk dilaksanakan saat pembelajaran. Guru menyampaikan pembelajaran *PjBL*, sangat bagus untuk menggali potensi siswa dalam bercerita atau berkarya.

Hasil evaluasi bersama disimpulkan bahwa hasil observasi selama *coaching* dan pelaksanaan pembelajaran oleh Kepala Sekolah, teman sejawat dan Peneliti, kemampuan mengajar guru semakin meningkat. Hal ini terlihat dari ketrampilan guru menyiapkan dokumen: menyusun RPP dan LKPD sudah sesuai sintak *PjBL* dan sudah tidak ada revisi. Kemampuan mengajar guru saat pelaksanaan pembelajaran, mampu melakukan pengelolaan kelas dengan baik dari awal menyiapkan, selama proses pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Hal ini terbukti dengan aktifnya siswa dalam berdiskusi, bertanya jawab, tidak canggung dalam presentasi, dan mampu mengasikkan produk akhir. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru 30 guru saat *coaching*, tidak ada kesulitan dalam penerapan pembelajaran *PjBL*, tetapi masih ada hambatan terkait pembimbingan guru saat penyelesaian proyek di rumah belum semua siswa terlibat dan masih ada campur tangan dari orang tua siswa. Sehingga disarankan agar dipertimbangkan penyelesaian produk atau tugas lain memanfaatkan waktu siang setelah pembelajaran selesai di sekolah. Guru bersama siswa membuat kesepakatan waktu penyelesaian produk/tugas di sekolah atas ijin Kepala Sekolah, menambah pengayaan siswa 60 menit setelah selesai pembelajaran. Hasil dari tindakan tersebut nampak seperti tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Kemampuan Mengajar Guru

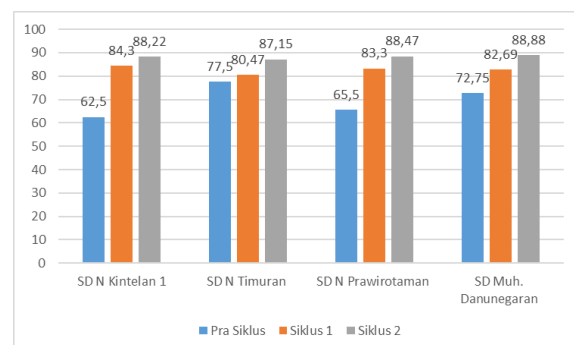
Nama SD	Kepala Sekolah	Teman Sejawat	Peneliti
Kintelan 1	89.16	88.5	87
Timuran	87.29	86.87	87.29
Muh. Danunegaran	88.75	88.33	88.33
Prawirotaman	88.33	88.75	89.58
Rata-rata	88.18		

Berdasarkan tabel 3, rata-rata kemampuan mengajar guru meningkat dari 82.74 menjadi 88.18. Hasil ini memperkuat bahwa kemampuan mengajar guru telah meningkat signifikan. Berdasarkan data Supervisi Akademik (SA) yang dilakukan oleh peneliti saat pra siklus diperoleh data pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Rata-rata Kemampuan Mengajar Guru Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

Nama SD	Jumlah Guru	Hasil SA	Siklus 1	Siklus 2
Kintelan 1	6	62.5	84.3	88.22
Timuran	12	77.5	80.47	87.15
Prawirotaman	6	65.5	83.5	88.47
Muh. Danunegaran	6	72.75	82.69	88.88
Rata-rata		69.56	82.74	88.18

Berdasarkan data tabel 4, hasil Supervisi Akademik bahwa data pra siklus rata-rata kemampuan mengajar guru mempunyai skor 69,56 dan termasuk kategori rendah sehingga perlu ditingkatkan. Terjadi peningkatan sebesar 13.18 pada siklus 1 dengan kemampuan mengajar guru sebesar 82.74 dan naik 5.44 pada siklus 2 dengan rata-rata skor sebesar 88.18, lebih lengkapnya terlihat pada tabel 1 di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Mengajar Guru

Penerapan *PjBL* melalui *coaching* tetap dilakukan secara individu langsung, kelompok atau per kelas kepada 30 guru sesuai jadwal dan kesepakatan. Peneliti melakukan *coaching* senyaman mungkin dengan tidak

mengganggu saat guru mengajar. Waktu yang telah disepakati setelah selesai mengajar dan saat kosong tidak mengajar.

Hasil penelitian ini menyarankan, agar guru setelah berhasil meningkatkan kemampuan mengajar ditindaklanjuti secara terus-menerus sehingga kemampuan mengajar semakin baik. Hasil penelitian peningkatan kemampuan mengajar guru dibuktikan dengan: 1) Guru mampu menyusun RPP dan LKPD sesuai sintaks *PjBL*; 2) Guru mampu melaksanakan pembelajaran dan penilaian proses; 3) Guru mengembangkan pembelajaran *PjBL*

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, kepala sekolah, guru dan kolaborator, nilai kemampuan mengajar guru 88.18 berdampak baik kepada guru. Hasil diskusi antara kepala sekolah, guru, kolaborator, dan peneliti bahwa *coaching* mempunyai pengaruh positif dalam pembelajaran. Guru-guru lebih kreatif dan inovatif untuk bisa mengembangkan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: pertama, *coaching* tatap muka dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru dalam penerapan *PjBL*, dibuktikan hasil pra siklus dengan skor 69,56 kategori rendah, setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 meningkat sebesar 13.18 skor menjadi 82.74 dan pada siklus 2 meningkat sebesar 5.44 dengan rata-rata skor sebesar 88.18 atau meningkat 19%. Pada awal penerapan *PjBL* guru masih kesulitan dalam menyusun RPP, LKPD, dan menentukan proyek. RPP yang digunakan guru bukan buatan sendiri, tetapi setelah dilakukan *coaching* kepada guru kelas 1-6 maka guru mampu menyusun RPP dan LKPD sendiri. Guru belum menguasai sintaks *PjBL* setelah dilakukan *coaching* sejak bulan Maret sampai Mei 2022, guru mampu menyusun RPP, LKPD dan menerapkan pembelajaran *PjBL*.

Kedua, penerapan *PjBL* melalui *coaching* tatap muka untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru dapat dilakukan melalui *coaching* individu, per kelas, dan bisa juga kelompok. Setiap guru mendapat *coaching* 4 kali dan pendampingan pembelajaran 2 kali. Hasil *coaching* tatap muka yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru. *Coaching* tatap muka kepada guru kelas 1-6 di masing-masing sekolah, dengan menggunakan waktu siang setelah guru selesai mengajar.

Saran yang bisa diberikan oleh peneliti dalam penelitian ini bahwa proses *coaching* sebaiknya dilakukan oleh seorang pimpinan yaitu kepala sekolah dalam periode tertentu karena *coaching* bukan untuk mencari kekurangan atau kesalahan guru dalam mengajar tetapi lebih pada penguatan potensi baik pada guru melalui identifikasi aspek-aspek baik saat mengajar.

#### Daftar Pustaka

- Adi Putra, Jaya. (2013). Pengaruh Peer Coaching Terhadap Praktik Pembelajaran IPA Guru SD (Studi Kuasi Eksperimen SD di Pekanbaru). *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2(1), 28-42.  
<http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v2i1.2817>
- Hadinugrahaningsih, Tritiyatma. (2017). Ketrampilan ABAD 21 dan STEAM (Science, Technology, Engineering, Art and Mathematics) Prpjct Dalam Pembelajaran Kimia. Jakarta: LPPM Universitas Negeri Jakarta
- Hapsara, A. S. (2020). Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar Daring Sosiologi melalui Pendekatan Problem Posing Berbasis Infografis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(2), 9-19.  
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i2.170>
- Hatta. (2018). *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Sidoharjo: Nizamia Learning Center
- Ismail, Radjiman. (2019). Kemampuan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*. 11(2), 273-285.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Jakarta: Biro Sumber Daya Manusia Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ngatno. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nuzulia, Ajeng., Santoso, Djoko., & Ninghardjanti, Patni. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran Penugasan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*. 1(1), 22-36.  
<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/jika>
- Pusat Data Informasi dan Teknologi Kementerian Pendidikan dan



- Kebudayaan. (2021). *Panduan Penerapan Pembelajaran Inovatif dalam BDR Yang Memanfaatkan Rumah Belajar*. Jakarta: Rumah Belajar Kemendikbud.
- Ramdhani Neila. (2012). *Menjadi Guru Inspiratif*. Jakarta: Titin Foundation.
- Rufina, Menge., Yosefa Awe Ermelinda, Yosefa., & Wau Maria, Patrisia. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Model *Project Based Learning* Tema Daerah Tempat Tinggalku Pada Siswa Kelas IV SDI Waela Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*. 2(1), 23-30. <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/index>
- Siregar, N. T. (2022). Menulis Bentuk *Passé Composé* Menggunakan Padlet Berbasis *Project Based Learning*. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(3), 288-293. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i3.409>
- Sudrajat, Ajat. & Hernawati, Eneng. (2020). *Modul Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Pusdiklat Tenaga Teknis Kependidikan dan Keagamaan Balitbangdiklat Kementerian Agama RI.
- Sujarwa. (2011). *Model-Model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: Venus Gold Press.
- Sulisworo, Dwi. (2010). *Konsep Pembelajaran Project Based Learning*. Semarang: PT Sindua Press Foramadiah
- Suryani, F. (2021). Metode Mentoring untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Pemantauan Karakter Siswa Berbasis Afeksi Selama PJJ. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(3), 305-314. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i3.275>
- Sutirman. (2013). *Media Dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zaeriyah, S. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Menggunakan *Project Based Learning (PjBL)* melalui Media Vlog Materi Senam Aerobik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 40-46. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.291>